

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran penting untuk mengantarkan bangsa menuju arah yang mulia dan juga mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan sendiri merupakan bidang yang sangat penting bagi kehidupan manusia, dengan adanya pendidikan juga dapat membantu meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM). Dalam dunia pendidikan terdapat pendidik sebagai orang yang memberi materi dan peserta didik sebagai orang yang menerima materi.

Dalam Islam, pendidikan dapat diartikan sebagai ilmu yang membahas atau membicarakan meliputi persoalan-persoalan yang ada dalam agama Islam atau pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya didasarkan pada ajaran Islam. Pendidikan Islam adalah suatu proses bimbingan pengembangan diri yang mencakup aspek akal, jasmani, dan hati dalam rangka membina kepribadian yang Islami, tujuannya tidak lain adalah supaya manusia dapat menjalankan tugasnya di muka bumi dalam beribadah kepada Allah SWT dan sebagai khalifah sebagaimana mestinya.¹ Sebagaimana yang tertulis pada peraturan menteri agama republik Indonesia nomor 16 tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama pada sekolah, pada pasal 1 ayat (1) dinyatakan bahwa: pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan agamanya yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua

¹Tatang Hidayat, "Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Perannya Dalam Membina Kepribadian Islam", *Jurnal Mudarrisuna* 8, no. 2 (2018): 223.

jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Jadi, Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha dan proses penanaman sesuatu antara pendidik dan peserta didik dengan akhlakul karimah sebagai tujuannya, serta penanaman nilai-nilai islam dalam jiwa dan pikiran.²

Pendidikan nasional atau pendidikan yang ada di Indonesia sendiri berdasarkan kepada pancasila dan undang-undang dasar negara Indonesia tahun 1945. Sebagaimana yang tertulis pada undang-undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan, pada pasal 1 ayat (1) dinyatakan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Adapun pada pasal 3 dinyatakan tentang fungsi pendidikan nasional bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Selain itu, dalam dunia pendidikan, etika juga sangat berperan penting, baik itu etika pada guru ataupun etika pada murid. Etika dapat disebut kata lain dari sopan-santun atau tatakrama. Etika sering kali berkaitan dengan perkataan moral yang merupakan istilah dari bahasa latin, yaitu “*mos*” dan dalam bentuk

² Mokh Iman Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi", *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* 17, no. 2 (2017): 83.

jamaknya “*mores*” yang memiliki arti adat kebiasaan atau cara hidup seseorang dengan melakukan perbuatan yang baik dan menghindari hal-hal yang buruk.³ Etika juga dinyatakan sebagai filsafat moral, yaitu studi sistematis mengenai sifat dasar dari konsep-konsep nilai baik, buruk, benar, salah, dan sebagainya. Sementara itu, etika dikelompokkan menjadi dua definisi yaitu *pertama*, etika merupakan karakter individu yang mana dalam hal ini termasuk bahwa orang yang beretika adalah orang yang baik. *Kedua*, etika merupakan hukum yang artinya etika yang mengatur, mengendalikan serta membatasi perilaku manusia.⁴

Guru merupakan salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar. Selain itu guru juga merupakan orang yang mempunyai wewenang serta mempunyai tanggung jawab untuk membimbing serta membina murid. Sebagaimana dalam sabda Nabi yang berbunyi:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ:

فَالْإِمَامُ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ

زَوْجِهَا وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ أَبِيهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ

عَنْ رَعِيَّتِهِ (حَدِيثٌ صَحِيحٌ رَوَاهُ الْخَمْسَةُ)

Artinya: “Setiap kamu bertanggung jawab atas kepemimpinannya: maka seorang imam adalah pemimpin dan dia bertanggung jawab atas kepemimpinannya, seorang laki-laki adalah pemimpin di dalam keluarganya dan dia bertanggung jawab atas kepemimpinannya, perempuan adalah pemimpin di rumah suaminya dan dia bertanggung jawab atas kepemimpinannya, pembantu adalah pemimpin / penanggung jawab terhadap harta tuannya dan dia bertanggung jawab atas

³ Sri Hudiari, "Pernyataan Etika Bagi Masyarakat Akademik Di Kalangan Dunia Pendidikan Tinggi", *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 2, no. 1 (2017): 3.

⁴ Rafsel Tas'adi, "Pentingnya Etika Dalam Pendidikan", *Ta'dib* 17, no. 2 (2014).

kepemimpinannya, seorang anak adalah pemimpin terhadap harta ayahnya dan dia bertanggung jawab atas kepemimpinannya, maka setiap kamu adalah pemimpin dan setiap kamu bertanggung jawab atas kepemimpinannya”.⁵

Dari hadits diatas dipaparkan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab masing-masing terhadap kepemimpinannya, dan tentu ini juga berlaku pada guru yang memiliki tanggung jawab terhadap kepemimpinannya, yakni peserta didiknya. Pemimpin yang baik adalah mereka yang dapat menjaga amanah yang dititipkan padanya dan berani menanggung akibat dari keputusannya. Guru juga merupakan cermin keteladanan bagi anak didiknya, maka pantulan segala bentuk prestasi, kelebihan, kemampuan, kecerdasan, kebijaksanaan, kasih sayang dan segala bentuk pemahaman kepada anak didik dengan penuh ketulusan dan kerendahan hati.⁶

Dalam mengemban tugas yang mulia, pemerintah menyelenggarakan suatu sistem dalam undang-undang republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen. Pada pasal 1 ayat (1) dinyatakan bahwa: Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Adapun sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) bahwa: Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Maka pada pasal 4 dinyatakan bahwa: Kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk

⁵ Ma'mun Zahrudin, *Etika Pendidik Atau Guru*, <http://haditstarbawielghazy.blogspot.com/2015/10/etika-pendidik-atau-guru-22.html>, diakses pada Oktober 2015

⁶ Margarita D. I. Ottu and Phidholija Tamonob, *Guru Adalah Misi Hidup* (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2021).

meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Tentu setiap guru memiliki personal masing-masing, yang menjadikan personal itu sebagai suatu kekhasan tersendiri pada seorang guru, dan alangkah baiknya jika personal itu dikaitkan dengan etika atau adab. Perlu diketahui, bahwa tidak semua orang berilmu itu beradab, dan sepintar apapun seseorang namun tidak memiliki adab maka gugurlah nilai semua pengetahuannya. Etika atau adab personal guru sangat penting, baik itu berupa tindakan maupun ucapan, karena semua tindak-tanduk yang ditampilkan oleh seorang pendidik nantinya dapat berpengaruh pada peserta didik dan tentunya menjadi sebuah contoh untuk kedepannya bagi peserta didik, maka dari itu alangkah baiknya seorang pendidik hanya menampakkan tingkah laku yang baik dan benar.

Dari pemaparan peneliti di atas, peneliti mengutip pemikiran dari K.H Hasyim Asy'ari terkait etika personal guru menjadi pokok bahasan pada penelitian ini. K.H Hasyim Asy'ari merupakan salah satu ulama' besar di Indonesia yang menuliskan fikirannya dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim*. Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim* secara keseluruhan menjelaskan tentang adab atau etika dalam menuntut ilmu dan menyampaikan ilmu.

Pada penelitian ini, peneliti mengambil ruang terkait etika personal guru dan relevansinya dengan kode etika guru di Indonesia. Etika atau adab merupakan suatu pengetahuan dasar yang sebaiknya dipelajari sebelum mempelajari ilmu pengetahuan lainnya, tentu dengan maksud agar dalam suatu proses pembelajaran antara pendidik dan peserta didik mengetahui adab atau

etika yang baik dan benar, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Selain itu, penelitian ini juga memfokuskan pada relevansinya dengan etika guru di Indonesia, karena banyak guru yang memiliki pengetahuan luas tetapi kurang dalam hal etika. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Etika personal guru menurut K.H Hasyim Asy’ari dalam kitab *Adabul ‘Alim Wal Muta’alim* dan relevansinya dengan kode etik guru di Indonesia”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian adalah:

1. Bagaimana etika personal guru menurut K.H Hasyim Asy’ari dalam kitab *Adabul ‘Alim Wal Muta’alim*?
2. Bagaimana kode etik guru di Indonesia?
3. Bagaimana relevansinya etika personal guru menurut K.H Hasyim Asy’ari dengan kode etik guru di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui etika personal guru menurut K.H Hasyim Asy’ari dalam kitab *Adabul ‘Alim Wal Muta’alim*
2. Untuk mengetahui kode etik guru di Indonesia
3. Untuk mengetahui relevansinya etika personal guru menurut K.H Hasyim Asy’ari dengan kode etik guru di Indonesia

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk dijadikan sebagai sumber informasi dan pengetahuan dalam menjawab permasalahan-permasalahan terkait etika personal seorang guru dan juga relevansinya dengan etika pada guru-guru yang ada di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga dapat bermanfaat sebagai bahan referensi dalam pembahasan etika personal guru.

2. Secara Praktis

a. Bagi Pembaca

Hasil studi ini dapat memperluas wawasan terkait etika personal seorang guru dan pentingnya sebuah etika personal pada guru. Selain itu, hasil studi ini juga dapat menjadi rujukan untuk pembahasan terkait etika personal guru.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah dan juga mengembangkan wawasan pendidik tentang etika yang kemudian dapat diterapkan dalam kesehariannya dalam bertugas sebagai pendidik.

c. Bagi Peneliti

Hasil studi ini bermanfaat untuk memperluas pengetahuan peneliti tentang etika dan juga pentingnya etika personal guru bagi seorang guru, yang kemudian bisa menjadi bekal bagi peneliti di kemudian hari apabila sudah terjun di dunia kependidikan secara langsung.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan kajian pustaka dari penelitian terdahulu yang memiliki persamaan yakni pembahasan terkait etika personal guru. Selain itu, dalam penelitian ini peneliti juga mengkaitkan relevansinya dengan kode etik guru di Indonesia.

Dengan begitu, kajian pustaka dari penelitian terdahulu dapat dijadikan rujukan bagi penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Jurnal pendidikan islam oleh Muhammad Ikhsanuddin dan Amrulloh-Amrulloh (2019) yang berjudul “Etika Guru Dan Murid Perspektif KH. Hasyim Asy’ari Dan Undang-Undang Guru Dan Dosen”. Adapun jenis penelitian yang digunakan pada penelitian terdahulu ini berupa penelitian studi kepustakaan (library reseach). Hasil penelitian ini memaparkan bahwa menurut Kiai Hasyim membagi 4 kelompok etika di dalamnya, salah satunya yakni etika personal. Dalam jurnal ini, Kiyai Hasyim memaparkan bahwa *pertama* pendidik hendaknya selalu berusaha murawabatul-lloh (selalu merasa diawasi Allah) dan bersikap khauf (takut kepada Allah), *kedua* seorang pendidik hendaknya memperlakukan orang lain dengan baik, serta membersihkan jiwa dan raga dari perkara tercela, dan yang ketiga pendidik diharuskan melanggengkan antusiasme dalam menambah ilmu.⁷

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah:

⁷ Muhammad Ikhsanuddin and Amrulloh, "Etika Guru Dan Murid Perspktiv KH. Hasyim Asy’ari Dan Undang-Undang Guru Dan Dosen", *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2019): 344–345.

- a. Jenis dan metode analisis data yang digunakan sama-sama menggunakan studi kepustakaan (*libraray reseach*) dan menggunakan analisis isi sebagai metode analisis data.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah:

- a. Objek pada penelitian sebelumnya adalah MA Al-Anwar Paculgowang Diwek Jombang, sedangkan objek penelitian ini adalah kode etik guru di Indonesia.
2. Jurnal profesi keguruan oleh Niken Fatimatu Azzahra dan Septi Gumindari (2021) yang berjudul “Pengaruh Kepribadian Dan Perilaku Etis Guru Pada Integrasi Guru SMPT Riyadul Mubarak Dalam Mengajar”. Adapun metode yang digunakan pada penelitian terdahulu ini yakni penelitian dan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini memaparkan bahwa kepribadian guru sangat penting, karena kepribadian guru akan ditunjukkan melalui keyakinan yang luhur, yang mengutamakan etika dan kepribadian dalam menghargai dan memperlakukan orang lain. Perilaku siswa juga dapat terbentuk dari apa yang telah mereka lihat dan pelajari dari gurunya, baik itu perkataan atau pun perbuatan. Selain dari personal masing-masing guru dalam membentuk kepribadiannya, kepala sekolah juga berperan penting dalam melakukan pengawasan pada setiap guru selaku pimpinan sekolah.⁸

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah:

- a. Sama-sama berkaitan tentang pentingnya kepribadian guru dan dapat berpengaruh pada siswanya.

⁸ Niken Fatimatu Azzahra and Septi Dumindari, "Pengaruh Kepribadian Dan Perilaku Etis Guru Pada Integrasi Guru SMPT Riyadul Mubarak Dalam Mengajar", *Jurnal Profesi Keguruan* 2 (2021): 247.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah:

- a. Jenis penelitian sebelumnya berupa penelitian kualitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi pustaka.
 - b. Objek pada penelitian sebelumnya adalah Guru SMPT Riyadul Mubarak, sedangkan objek penelitian ini adalah kode etik guru di Indonesia.
3. Ayyub (2014) memaparkan dalam skripsinya yang berjudul “Etika Guru Dan Siswa Dalam Proses Belajar Mengajar Di SMK 2 Palopo”. Penelitian ini menggunakan metode penulisan deskriptif. Dalam penelitian ini memaparkan yang mana salah satunya ialah seorang guru harus memiliki pribadi yang disenangi oleh murid-muridnya, orang tua, bahkan masyarakat sekitar. Sifat-sifat itu sangat diperlukan agar proses belajar mengajar dalam suatu kelompok dapat berjalan efektif.⁹

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah:

- a. Sama-sama menggunakan teknik dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah:

- a. Penelitian sebelumnya termasuk jenis penelitian kuantitatif dan kualitatif, sedangkan penelitian ini termasuk pada jenis penelitian studi pustaka.
- b. Objek penelitian sebelumnya yakni guru dan murid SMKN 2 Palopo, sedangkan penelitian ini berfokus pada objek kode etik guru di Indonesia.

⁹ Ayyub, *Etika Guru Dan Siswa Dalam Proses Mengajar Di SMKN 2 Palopo* (Palopo: STAIN Palopo, 2014).

4. A. Marjuni (2020) memaparkan dalam jurnal blog E-jurnal UIN Alauddin Makassar yang berjudul “Peran Dan Fungsi Kode Etik Kepribadian Guru Dalam Mengembangkan Pendidikan”. bahwa guru sebagai pendidik profesional memiliki tugas utama yakni mendidik, mengajar, membimbing dan mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Penelitian ini juga mengaitkan kode etik guru pada etika kepribadian guru, yang mana ditulis bahwa secara harfiah kode etik berarti sumber etik. Kode etik ini ditulis tentu ada maksud tertentu yang sudah disepakati, seperti kode etik guru yang ditulis dengan maksud sebagai pedoman norma, sikap dan perilaku seorang guru yang profesional dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, anggota masyarakat dan warga negara. Seorang guru pun perlu memiliki etika kepribadian atau kode etik, yang meliputi ilmu, sehat jasmani, dan berkelakuan baik.¹⁰
5. Ahmad Junaedy Abu Huraerah (2016), “Etika Guru Dalam Perspektif Al-Tirmizi (Studi Atas Kitab Sunan Al-Tirmizi Karya Abu Isa Muhammad Bin Isa Al-Tirmizi)”. Dalam penelitian ini, ada beberapa etika yang harus dimiliki oleh seorang guru, sebagaimana yang dipaparkan oleh imam al-Tirmizi dalam riwayatnya. *Pertama*, ikhlas dalam mengajarkan ilmunya. *Kedua*, bersifat tawaduk (rendah hati). *Ketiga*, transparan dalam menyampaikan ilmunya. *Keempat*, bersikap adil dan tidak pilih kasih.¹¹

¹⁰ A Marjuni, *Peran Dan Fungsi Kode Etik Kepribadian Guru Dalam Pengembangan Pendidikan*, E-Jurnal UIN Alauddin Makasar 1, no. 1 (2020): 7.

¹¹ Ahmad Junaedy Abu Huraerah, "Etika Guru Dalam Perspektif Al-Tirmidzi (Studi Atas Kitab Sunan Al-Tirmidzi Karya Abu Isa Muhammad Bin Isa Al-Tirmidzi)", 2016 1, no. 2 (n.d.): 135.

6. Selain pendapat dari imam Nawawi terkait etika personal guru, imam Ibn Jama'ah juga menempatkan bahwa ada beberapa etika personal guru, yang mana etika ini harus menjadi bagian dari kepribadian seorang guru. Echsanudin (2011) memaparkan dalam tesisnya yang berjudul "Etika Guru Menurut Ibn Jama'ah Dengan Kompetensi Guru". Penelitian terdahulu ini merupakan jenis penelitian studi pustaka. Ada beberapa etika personal seorang guru yang disebutkan dalam penelitian terdahulu ini. *Pertama*, seorang guru harus senantiasa mendekatkan diri pada Allah SWT. *Kedua*, seorang guru tidak boleh berhenti mengajar seorang murid walaupun tujuan belajarnya tidak benar. *Ketiga*, seorang guru hendaknya mencintai ilmu dan mendorong muridnya untuk selalu mencintai ilmu pengetahuan dan belajar setiap waktu. *Keempat*, seorang guru hendaknya mencintai muridnya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. *Kelima*, menyampaikan pelajaran dengan bahasa yang mudah dicerna dan difahami oleh murid. *Keenam*, seorang guru harus bersungguh-sungguh dalam mengajarkan ilmu dan memahamkan kepada murid. *Ketujuh*, menguji pemahaman siswa dengan memberikan pertanyaan (tanya-jawab). *Kedelapan*, seorang guru mengatur waktu dalam menguji peserta didik terkait materi. *Kesembilan*, guru memberikan ruang waktu istirahat pada peserta didik. *Kesepuluh*, guru menjelaskan prinsip dan tujuan pembelajaran pada awal pembelajaran. *Kesebelas*, guru bersikap adil pada semua peserta didik. *Keduabelas*, seorang guru harus memperhatikan tingkah laku peserta didiknya.¹²

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah:

¹² Echsanudin, *Etika Guru Menurut Ibn Jama'ah Dengan Kompetensi Guru, Tesis* (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2011).

- a. Jenis penelitian sama-sama menggunakan penelitian studi pustaka.
- b. Pada penelitian ini dan penelitian sebelumnya menggunakan analisis isi sebagai teknik analisis data.
- c. Objek pada penelitian sama-sama guru.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah:

- a. Konteks penelitian terdahulu mengutip dari pemikiran Ibn Jam'ah, sedangkan penelitian ini mengutip dari pemikiran K.H Hasyim Asy'ari.

Dapat diambil kesimpulan bahwa pentingnya personal atau kepribadian guru dalam sebuah pendidikan, yang mana dapat berpengaruh pada keektifitasan belajar siswa di dalam kelas.

F. Kajian Teoritis

1. Etika Personal Guru Dalam Pendidikan Islam

Etika adalah ilmu dan juga nilai-nilai baik dan buruk seseorang yang kemudian dapat dinilai oleh orang lain melalui bagaimana tindakan atau ucapan dalam kesehariannya. Selain itu etika juga merupakan seperangkat sistem nilai dan moral manusia yang meliputi tugas atau kewajiban dan standar perilaku seseorang, kelompok, dan juga profesi.¹³ Maka, adapun etika guru adalah sikap, nilai-nilai dan moral yang harus dimiliki oleh seorang pendidik yang menunjukkan sikap profesinya itu, yakni sebagai pendidik.

¹³ Ajeng Ayunia Syahputri Dan Rusi Rusmiati Aliyyah, *Profesi Keguruan: Etika Profesi Guru*, https://www.researchgate.net/publication/361717681_PROFESI_KEGURUAN_Etika_Profesi_Guru, diakses pada Juli 2022

Pendidikan islam adalah pendidikan yang bertujuan membimbing anak agar berkepribadian muslim, yakni pribadi yang tunduk dan taat pada aturan islam, menjalankan semua perintah Allah SWT dan menjauhi semua larangannya.¹⁴ Drs. Ahmad D. Marimba berpendapat tentang pendidikan islam yang mengartikan sebagai bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran islam.¹⁵

Etika guru dalam pendidikan islam adalah sikap atau perilaku yang harus dimiliki oleh seorang pendidik atau guru yang mana mencerminkan sikap profesinya itu, yakni sebagai pendidik, dan tentunya sesuai dengan ajaran islam. Dalam pendidikan islam, pendidik diharapkan memiliki etika yang sesuai dengan ajaran islam dan tidak melewati batasnya, seperti mengaplikasikan sifat-sifat Allah yang berkaitan dengan pendidik. Adapun sifat-sifat Allah SWT yang terkait dengan sifat pendidik adalah *Ar-Rohman* (Yang Maha Pengasih), *Ar-Rahim* (Yang Maha Penyayang), *Al-Muhaimin* (Yang Maha Pemelihara), *Al-Ghaffar* (Yang Maha Pengampun), *Al-Bashir* (Yang Maha Melihat), *Al-'Adl* (Yang Maha Adil), *Al-Lathif* (Yang Maha Penyantun), *Asy-Syakuur* (Yang Maha Pembalas Jasa), *Al-Hasiib* (Yang Maha Membuat Perhitungan), *Ar-Raqib* (Yang Maha Mengawasi), *Al-Ma'ani* (Yang Maha Mencegah), *An-Nafi'* (Yang Maha Memberi Manfaat), *Al-Haadi* (Yang Maha Memberi Petunjuk), *Al-Warris* (Yang Maha

¹⁴ Chotibul Umam, *Inovasi Pendidikan Islam* (Riau: DOTPLUS Publisher, 2020).

¹⁵ A Rosmiyati Azis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Sibuku Media, 2019).

Pewaris), *Ar-Rasyid* (Yang Maha Pandai), dan *Ash-Shabuur* (Yang Maha Sabar).¹⁶

Pembahasan etika guru sangat luas, salah satunya yakni etika kepribadian atau personal guru. Ada beberapa ulama' yang juga mengemukakan beberapa etika yang harus dimiliki selain K.H Hasyim Asy'ari. *Pertama*, Imam al-Ghazali mengatakan bahwa guru bertanggung jawab atas pendidikan dan pengajaran muridnya. Oleh karena itu, untuk merealisasikan tugas tersebut, maka guru harus memiliki berbagai sifat khas, di antaranya: sikap lemah lembut dan kasih sayang kepada para anak didiknya, sabar, mengikuti teladan Rasulullah, dan mampu menjadi teladan bagi anak didiknya.¹⁷

Kedua, Imam Nawawi yang menjelaskan bahwa ada tujuh etika personal pada guru, yaitu menjadikan ridha Alloh sebagai tujuan belajar, senantiasa berperilaku baik, menjauhi sifat-sifat tercela, senantiasa mengistiqomahkan amalan-amalan dzikir, menyadari bahwa segala perlakuan senantiasa diawasi oleh Alloh, tidak semena-mena pada ilmunya, dan menghindari sesuatu pekerjaan yang mengandung hal-hal makruh atau bahkan haram.¹⁸

Ketiga, Ibn Jama'ah yang mengemukakan terkait etika personal guru, yakni seorang guru senantiasa mendekatkan diri kepada Alloh, memelihara ilmu pengetahuan, *zuhud*, tidak semena-mena akan ilmunya untuk kepentingan duniawi, menghindari pekerjaan yang hina dan tindakan-

¹⁶ A Rosmiyati Azis, "Hakikat Pendidikan Dalam Pandangan Islam", *Jurnal Kependidikan* II, no. 2 (2014): 28.

¹⁷ Damanhuri, "Etika Guru Dalam Perspektif Imam Al-Ghozali", *As-Salam* III, no. 1 (2013): 31.

¹⁸ Imam Nawawi, *Adab Di Atas Ilmu*; Penerjemah, Hijriani A. Prihantoro, (Yogyakarta: DIVA Press, 2021), H 78-83

tindakan tercela, memelihara syiar-syiar islam seperti menyebarkan salam, memelihara amalan-amalan yang disunahkan agama, berakhlak baik saat bermu'amalah, menghindari akhlak tercela dan mengamalkan akhlak yang terpuji, memperdalam ilmu pengetahuan, tidak segan untuk belajar dari orang lain tanpa memandang status, keturunan, bahkan umur, dan seorang guru hendaknya membiasakan mengarang, membukukan serta menyusun dengan keahliannya.¹⁹

2. Kode Etik Guru Di Indonesia

Indonesia merupakan negara berkembang yang memiliki keanekaragaman pada bidang pendidikan, yang menempatkan suatu satu kelompok sesuai jenjangnya, seperti Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Perguruan Tinggi. Dalam bidang pendidikan tentu terdapat pendidik dan peserta didik, selain itu tentu pendidik dan peserta didik memiliki peraturan masing-masing sebagai identitas juga kewajiban.

Indonesia menerapkan suatu kode etik yang ditujukan pada guru. Kode etik adalah suatu norma, nilai, juga aturan profesional yang tertulis yang menyatakan tentang benar, baik, tidak benar dan tidak baik bagi seorang profesional. Secara umum kode etik dapat diartikan sebagai suatu pola aturan atau tata cara sebagai pedoman berperilaku.²⁰

Kode etik guru adalah norma, aturan, atau asas yang harus dijalankan oleh seorang guru di Indonesia sebagai pedoman untuk bersikap

¹⁹ Echsanudin, Tesis: *Etika Guru Menurut Ibn Jama'ah Dan Relevansinya Dengan Kompetensi Guru*, (Riau: Universitas Islam Segeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2011)

²⁰ Annisa Rahmah, *Pengertian Dan Tujuan Kode Etik*, <https://id.scribd.com/document/358506419/Pengertian-Dan-Tujuan-Kode-Etik>

dan berperilaku dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, masyarakat, dan juga warga negara.²¹ Adapun tujuan kode etik guru yakni untuk menjamin agar tugas seorang guru dapat terwujud. Selain itu, tujuan diterapkannya kode etik guru ini adalah:²²

- a. Untuk menjunjung tinggi martabat profesi
- b. Untuk menjaga dan memelihara dan kesejahteraan para anggotanya
- c. Untuk meningkatkan pengabdian para anggota profesi
- d. Untuk meningkatkan mutu profesi
- e. Untuk meningkatkan mutu organisasi profesi

Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa seorang guru perlu memiliki akhlak. Adapun akhlak guru yang dimaksud oleh Ki Hajar Dewantara adalah:²³

- a. *Ing ngarso sung tolodo*, adalah seorang guru harus menjadi teladan dalam berakhlak. Mengingat bahwa seorang anak adalah seorang yang banyak meniru dari orang lain, baik dalam berbicara maupun bertingkah laku. Oleh karena itu, sebagai seorang pendidik harus menjaga setiap tindak-tanduknya yang nantinya dapat menjadi panutan peserta didiknya.
- b. *Ing madyo mangun karso*, adalah guru harus memiliki minat dan semangat untuk belajar, baik secara mandiri maupun bersama-sama. Semangat belajar juga perlu bagi seorang pendidik, yakni untuk memperluas pengetahuan, selain itu juga memberi semangat belajar

²¹ Joseph Teguh Santoso, "Kode Etik Dalam Profesi Guru", *Blog: Universitas Stekom*.

²² Ahmad Riyadi Maulidi, "Kode Etik Guru Dalam Profesinya", *UIN Antasari* (2019): 5.

²³ Syarwani Ahmad dan Zahrudin Hodsay, *Profesi Kependidikan Dan Keguruan*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020) H 31-32

kepada peserta didiknya agar aktif dalam belajar dan dapat mencapai target keberhasilannya.

- c. *Tutwuri handayani*, adalah seorang guru memposisikan diri sebagai pengasuh dan penganyom. Guru adalah orang tua kedua, yang juga berperan mengajar, mendidik, mengarahkan, juga membimbing. Memberi kebebasan memilih dan melakukan pada peserta didiknya, tetapi tetap memperhatikan segalanya, serta membimbing peserta didiknya teradap pilihannya.

Manfaat etika personal/pribadi guru bagi seorang guru yakni untuk mempermudah dirinya dalam mengembangkan potensi kepribadian positifnya lewat berbagai strategi dan pendekatan. Adapun bagi pimpinan lembaga, pendidikan potret guru ideal ini bisa bermanfaat untuk membuat kebijakan lembaga dan penyusunan program kerja di antaranya program untuk pengembangan kepribadian guru. Sementara bagi pemerintah, potret terhadap guru dari aspek kepribadian ini berfungsi untuk bahan dan rujukan kebijakan yang terkait dengan perumusan peraturan perundang-undangan. Peraturan perundang-undangan dan program yang benar-benar menyentuh kebutuhan guru dan untuk pengembangan kepribadiannya.²⁴

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

²⁴ Moh Roqib and Nurfuadi, *Kepribadian Guru: Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru Yang Sehat Di Masa Depan* (Yogyakarta: CV. Cinta Buku, 2020).

Menurut peneliti, penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) sehingga metode yang di gunakan dalam penelitian adalah studi pustaka. Adapun penelitian kepustakaan merupakan studi yang digunakan dalam mengumpulkan suatu data dan informasi dengan bantuan material yang ada seperti dokumen, buku, majalah, artikel, dan sebagainya.²⁵ Selain itu, penelitian ini juga merupakan penelitian yang membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.²⁶

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yakni penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara atau interview, dan analisis isi. Pendekatan kualitatif sendiri merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Setelah data terkumpul, maka selanjutnya yakni analisis data.²⁷

3. Data dan Sumber Penelitian

a. Data Penelitian

Data merupakan kumpulan informasi fakta yang diperoleh dari suatu pengukuran yang kemudian dapat dijadikan sebagai rujukan untuk mengambil keputusan yang baik dan akurat.²⁸ Adapun untuk

²⁵ Milya Sari and Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Reseach Approach) Dalam Penlitan Pendidikan IPA", *Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020): 43.

²⁶ Khatibah, "Penelitian Kepustakaan", *Jurnal Iqro* 5, no. 1 (2011): 38.

²⁷ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, ed. Depublish (Yogyakarta, 2018).

²⁸ Dodiet Aditya Setyawan, "Metode Penelitian: Data Dan Metode Pengumpulan Data", *Politeknik Kesehatan Surakarta* (2013): 1.

mendapatkan data dalam penelitian ini diperlukan penggalian sumber-sumber data, seperti jurnal, artikel, atau bahkan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini, yaitu terkait tentang etika personal guru dan relevansinya dengan etika guru di Indonesia.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah bahan pustaka yang berupa buku, jurnal, dokumen-dokumen dan material lainnya yang dapat dijadikan bahan rujukan dan juga bahan pendukung dalam penelitian yang berkonsep etika personal guru dan relevansinya dengan kode etik guru di Indonesia.

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data subjek utama dalam studi kepustakaan. Data primer penelitian, yaitu:

a) Sumber utama tentang etika personal guru menurut K.H Hasyim Asy'ari

- Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim*: Karya K.H Hasyim Asy'ari

b) Sumber utama tentang kode etik guru di Indonesia

- Hasil Keputusan Kongres XXI Persatuan Guru Republik Indonesia, Nomor: VI/ Kongres/ XXI/ PGRI/ 2013, Tentang Guru Etik Indonesia
- Syarwani Ahmad dan Zahrudin Hodsay, Profesi Kependidikan Dan Keguruan, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data penunjang atau beberapa informasi yang berkaitan dengan pokok masalah dan dengan sengaja dikumpulkan oleh peneliti sebagai kebutuhna untuk melengkapi data peneliti.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*). Oleh karena itu, pengumpulan data yang digunakan penelitian ini adalah metode dokumentasi.

Dokumentasi adalah proses pengumpulan, pengelolaan, pemilihan, dan juga penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan yang berisi terkait suatu keterangan, seperti kutipan, gambar, jurnal, artikel, dsb.²⁹ Studi dokumentasi ini merupakan cara pengumpulan data penelitian secara tidak langsung, yang artinya peneliti mengambil sumber penelitian atau objek dari dokumen atau catatan dari peristiwa yang sudah ada atau sudah berlalu dan tentunya berhubungan dengan data yang diteliti. Menurut Lexy Moleong, metode dokumentasi adalah proses mengumpulkan sejumlah dokumen yang diperlukan dengan penyelidikan terhadap benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian,

²⁹ Albi Anggito Dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), H 145

dan sebagainya sebagai bahan data informasi sesuai dengan masalah yang diteliti.³⁰

5. Teknik Analisis Data

Setelah keseluruhan data terkumpul, maka langkah selanjutnya yakni peneliti menganalisa data-data tersebut sehingga ditarik suatu kesimpulan. Adapun untuk memperoleh hasil yang benar dan tepat dalam menganalisa data, peneliti menggunakan teknik analisis isi pada teknik analisis data penelitian ini.

Analisis isi (*Content Analysis*) adalah bentuk analisis data penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis, terucap, terpublikasikan secara sistematis.³¹ Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisa semua bentuk komunikasi, baik surat kabar, berita radio, iklan televisi maupun semua bahan dokumentasi yang lainnya. Adapun kaitannya dengan pembahasan yaitu sebagai salah satu upaya penelitian dalam memudahkan pemahaman dengan cara menganalisa kebenarannya melalui pendapat para ilmuwan atau ulama yang kemudian dijadikan sebagai acuan penelitian.

H. Definisi Konsep

Pendidikan merupakan suatu pembelajaran pengetahuan dan juga keterampilan yang diturunkan dari generasi kegenerasi lainnya melalui

³⁰ Agus Salam, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Sumatra Barat: CV Azka Pustaka, 2023), H 32

³¹ Bayu Indra Pratama, Azizun Kurnia Illahi, dkk, *Metode Analisis Isi: Metode Penelitian Populer Ilmu-Ilmu Sosial*, (Malang: Unisma Press, 2021), H 1

pengajaran, pelatihan, dan penelitian. Dalam pendidikan terdapat pendidik (guru) dan juga peserta didik (murid).

Untuk memahami judul proposal ini dan untuk menghindari kesalahpahaman, maka peneliti merasa perlu untuk menjelaskan beberapa kata yang menjadi judul proposal ini. Adapun judul yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah **ETIKA PERSONAL GURU MENURUT K.H HASYIM ASY'ARI DALAM KITAB *ADABUL 'ALIM WAL MUTA'ALIM* DAN RELEVANSINYA DENGAN KODE ETIK GURU DI INDONESIA.**

Adapun beberapa istilah yang terdapat dalam judul proposal ini yaitu:

1. Etika

Etika dapat diartikan sebagai nilai-nilai maupun norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi suatu kelompok atau seseorang dalam mengatur tingkah laku.³² Adapun guru sendiri tentu memiliki etika kepribadian atau personal miliknya sendiri, yang mana etika itu menjadi suatu kekhasan bagi guru tersebut, hingga dapat menjadi contoh bagi murid untuk diaplikasikan di lingkungan sekitar.

2. Guru

Guru adalah semua orang yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab dalam membimbing serta mendidik peserta didik. Selain itu, guru juga merupakan komponen penting dalam proses belajar mengajar, karena seorang guru berperan penting dalam usaha membentuk sumber daya

³² Rukiyah, *Etika Pendidikan* (Yogyakarta: CV Andi Affest, 2018).

manusia yang potensial di bidang pembangunan.³³ Selain pengetahuan umum, adab atau etika juga sangat penting dalam pendidikan.

3. Etika guru

Etika personal atau biasa disebut etika pribadi adalah suatu bentuk etika tentang tugas dan sikap manusia terhadap diri sendiri.³⁴ Mengkaitkan dengan profesi guru, maka dapat diartikan bahwa etika personal guru adalah suatu bentuk etika kepribadian yang melekat pada seorang guru. Mengingat etika guru adalah suatu norma, perilaku dan juga sebagai aturan yang mengarahkan seorang guru agar dapat bersikap profesional terhadap tugasnya sebagai pendidik. Personal atau kepribadian ini juga merupakan sesuatu yang akan diterapkan oleh guru tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga peserta didiknya serta lingkungan sekitarnya.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk memberi gambaran terhadap maksud yang tertulis dalam skripsi dan juga untuk mempermudah dalam penyusunan skripsi, yang kemudian dibagi menjadi beberapa Bab dengan dilengkapi pembahasan-pembahasan terkait penelitian.

BAB I:

Pendahuluan yang berisi pembahasan penelitian secara global, yaitu terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan

³³ Muhiddinur Kamal, *Guru: Suatu Kajian Teoritis Dan Praktis* (Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja, 2019).

³⁴ Joseph Teguh Santoso, *Macam-Macam Etika*, (Blog: Universitas Stekom, diakses pada Oktober 2022)

penelitian, telaah pustaka, kajian teoritis, metode penelitian, sistematika pembahasan, dan juga definisi istilah.

BAB II:

Bab ini membahas tentang biografi K.H Hasyim Asy'ari, karya pemikiran K.H Hasyim Asy'ari dan juga struktur isi kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, dan etika personal guru menurut K.H Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim*.

BAB III:

Bab ini membahas tentang permasalahan pertama, yakni etika personal guru menurut K.H Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim*. permasalahan kedua, yakni etika guru menurut kode etik di Indonesia.

BAB IV:

Bab ini membahas tentang permasalahan kedua, yakni etika guru menurut kode etik.

BAB V:

Bab ini membahas tentang permasalahan ketiga, yakni relevansi etika personal guru menurut kode etika guru di Indonesia.

BAB VI:

Penutup, Bab ini merupakan pembahasan akhir dalam skripsi yang di dalamnya termuat kesimpulan jawaban dari rumusan masalah dan saran-saran.